

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang berkaitan dengan Misi Kristen atau Kristenisasi sudah banyak dilakukan oleh peneliti. Diantaranya oleh Saiful Anwar (2012). Penelitian ini bertujuan mengungkap permasalahan Misi dibalik bantuan kemanusiaan yang dilakukan oleh kelompok Kristen. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa Kristenisasi di Merapi pada umumnya memakai jalur inkulturasi budaya. Khusus untuk bencana erupsi, termasuk bencana erupsi 2010, Kristenisasi menggunakan jalur bantuan. Metode yang dilakukan oleh para Misi Kristen bukan metode penyiaran agama secara langsung, melainkan dengan memakai pola pengorganisasian sosial dan pemberdayaan. Metode penyiaran langsung tidak ditemukan selama penelitian.<sup>1</sup>

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Dyna Fitriya (2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) terhadap proses Kristenisasi yang terjadi di kota Depok. Hasil yang didapat dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan beragama. Dalam penelitian ini

---

<sup>1</sup>Saiful Anwar, "Tesis", *Peran Lembaga Keagamaan Islam dalam Menaggulangi Kristenisasi Studi Kasus DamPak Bencana Erupsi Merapi 2010 di Boyolali*, (Surakarta: UMS, 2012).

FKUB berperan sebagai mediator atau jembatan antara kedua belah pihak yang bersengketa.<sup>2</sup>

Penelitian lainnya dilakukan oleh Toto Tohari (2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon Muhammadiyah terhadap Kristenisasi di Indonesia pada era kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan. Hasil penelitian ini adalah K.H Ahmad Dahlan dakwah bukan dengan bentuk perlawanan fisik, melainkan dengan persaingan pembangunan infrastruktur seperti mendirikan sekolah-sekolah, pengajian, kursus-kursus keterampilan, balai pengobatan, dan rumah yatim piyatu.<sup>3</sup>

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Novi Styani (2008 bertujuan menjelaskan metode yang digunakan M. Natsir dalam mengatasi Kristenisasi diharapkan setelah seseorang membaca skripsi ini akan mampu menghadapi Kristenisasi dengan cara arif dan bijaksana. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh M. Natsir dalam mengatasi masalah Kristenisasi ini dituangkan dalam 3 usaha, yaitu: (1) pengiriman tenaga da'i dewan Islamiyah Indonesia ke daerah-daerah yang sering dijadikan terget Kristenisasi, (2) pengiriman surat kepada Paus Yohanes Paulus II, (3) mengajukan modus vivendi sebagai jalan keluar.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Dyna Fitriya, "Skripsi", *Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Mengatasi Kristenisasi yang terjadi di kalangan Masyarakat Muslim Kota Depok*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009).

<sup>3</sup>Toto Tohari, "Skripsi", *Respon Muhammadiyah terhadap Kristenisasi di Indonesia*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

<sup>4</sup>Novi Setiyani, "Skripsi", *Mohammad Natsir dan Upaya Mengatasi Kristenisasi di Indonesia*, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN SUKA Yogyakarta, 2008).

Dalam penelitian ini dan penelitian penelitian sebelumnya mempunyai persamaan dan perbedaaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti Kristenisasi. Namun penelitian ini berbeda dengan pelitian yang dilakukan oleh Novi Styani (2008), Dyna Fitriya (2009), Toto Tohari (2011), dan Saiful Anwar (2012). Penelitian ini fokus pada peran organisasi dakwah Islam dalam menghadapi Misi Kristen di desa Banjar Asri, Kalibawang, Kulon Progo. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan kegiatan Misi Kristen Kristen, menjelaskan peran organisasi Islam, baik terkait dengan tujuan dan alasan, bentuk, metode, obyek, subyek, dan hasilnya, serta kendala apa yang dialami oleh organisasi Islam dalam menghadapi Misi Kristen di desa Banjar Asri, Kalibawang, Kulon Progo.

## B. KERANGKA TEORI

### 1. Peran

#### a. Status dan Peran

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dia menjalankan suatu peranan. Akan tetapi terdapat perbedaan antara kedudukan dengan peranan yaitu untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Meskipun demikian kedua hal tersebut tidak dapat terpisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Dalam hal ini tidak ada peranan tanpa kedudukan begitu pula sebaliknya.<sup>5</sup>

#### 1) Pengertian Status dan Peran

Status adalah kedudukan sosial individu dalam suatu kelompok atau bisa juga diartikan sebagai suatu tingkat sosial dari suatu kelompok dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya. Adapun peran adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu. Peranan-peranan yang tepat dipelajari sebagai bagian dari proses sosialisasi dan kemudian diambil alih oleh para individu.<sup>6</sup>

Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi

---

<sup>5</sup>Suekanto Suekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 212.

<sup>6</sup>Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal. 76.

seseorang dalam kemasyarakatan (*social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi di suatu masyarakat.

Posisi peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai sesuatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran itu meliputi tiga hal yaitu:<sup>7</sup>

- a) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b) Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang didapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

## 2) Jenis-jenis Peran<sup>8</sup>

- a) Peran yang melekat dalam diri seseorang

Setiap orang memiliki macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan kehidupannya. Hal itu memiliki arti

---

<sup>7</sup>Suekanto Suekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 213.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hal. 213.

bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat.

b) Peran dalam pergaulan kemasyarakatan

Posisi seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi kemasyarakatan.

3) Peran yang Harus Dianjurkan dan Tidak Dianjurkan

Dalam menjalankan suatu peran tertentu diharapkan oleh masyarakat agar menggunakan cara-cara yang sesuai dengan mereka harapkan. Keadaan semacam ini disebut sebagai “*Prescribed role*” (peranan yang dianjurkan). Tetapi ketika orang-orang yang diharapkan ini tidak berperilaku menurut cara-cara yang konsisten dengan harapan-harapan orang lain, maka masih bisa dianggap menjalankan peranan-peranan yang diberikan oleh masyarakat. Walaupun peranan tidak konsisten dengan si pemberi peran. Keadaan ini disebut sebagai “*enacted role*” (peran nyata). Yang dimaksud dari peranan nyata adalah keadaan sesungguhnya dari seseorang dalam menjalankan peranan tertentu. Selain itu ketidak selarasan pelaksanaan disebabkan oleh :

- a) Kurangnya pengertian para individu terhadap persyaratan-persyaratan menjalankan peran yang harus dijalankan.

- b) Kesengajaan untuk bertindak menyimpang dari persyaratan peranan yang diharapkan.
- c) Ketidakmampuan individu memainkan peranan tersebut secara efektif.<sup>9</sup>

#### 4) Hambatan Peran

Terjadinya sebuah hambatan peran yaitu terdapat sebuah kecenderungan untuk lebih meningkatkan kedudukan ketimbang peran. Gejala tersebut disebabkan adanya kecenderungan yang kuat untuk lebih mementingkan nilai materialisme dari pada spiritualisme. Nilai materialisme didalam kebanyakan hal diukur dengan adanya atribut-atribut atau ciri-ciri tertentu yang bersifat lahiriah dan didalam kebanyakan hal bersifat konsumtif. Selain itu tinggi rendahnya prestis seseorang diukur dari atribut-atribut lahiriah, misalnya: gelar, tempat kediaman mewah, kendaraan, Pakaian, dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

#### 5) Perubahan dan Prestasi Peran

Agar orang bisa melakukan perannya dengan baik maka harus memiliki kepribadian yang menunjang pelaksanaan peran tersebut. Tetapi tidak semua individu memiliki jenis kepribadian tersebut sehingga memungkinkan mereka melakukan peranann mereka masing-masing secara efektif. Kebanyakan individu

---

<sup>9</sup>Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal. 80

<sup>10</sup>Suekanto Suekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 216.

memiliki kesulitan dalam menjalankan peran yang telah ditentukan oleh masyarakat yang sebetulnya merupakan bagian kehidupan mereka sejak mereka dilahirkan. Selain itu peran-peran dan prestasi-prestasi biasanya diterima dan dijalankan para individu setelah mereka bisa membentuk kepribadian sendiri dan menjalankan peran mereka secara efektif.<sup>11</sup>

6) Kesenjangan Peran (*Role Distance*)

Seseorang yang menjalankan peranannya secara emosional akan menampilkan cirinya yang disebut dengan kesenjangan perasaan (*Role Sistance*). Hal ini sering terjadi apabila peran yang harus dijalankan itu tidak memperoleh prioritas tinggi dalam hidupnya. Lain halnya dengan peranan yang sesuai dengan selernya dan dirasakan bermanfaat, maka akan dijalankannya secara sungguh-sungguh.<sup>12</sup>

7) Ketegangan Peranan

Ada kalanya seseorang mengalami kesulitan untuk melaksanakan suatu peran yang telah ditentukan karena tidak serasi antara kewajiban dan tujuan peran itu sendiri. hal inilah yang disebut dengan ketegangan peranan.

---

<sup>11</sup>Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal. 80-81.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal. 81.



#### 8) Kegagalan Peranan

Dalam suatu masyarakat industri seseorang mungkin harus menjalankan beberapa peran sekaligus. Dengan demikian akan mengalami tuntutan-tuntunan yang saling bertentangan. Hal itu menjadi rahasia umum apabila kegagalan peranan di suatu masyarakat itu sudah wajar. Maka dimungkinkan tidak berhasilnya dalam menjalankan peranan atau status keturunan dengan suatu perasaan atau status yang diperoleh melalui prestasi. Namun pada kenyataannya sering di jumpai bahwa mereka yang menjalankan peranannya melalui prestasilah yang sering mengalami kegagalan. Hal itulah yang menjadi alasan para individu yang gagal memperoleh status yang telah diberikan tidak akan berperan lagi. Setelah itu ada juga orang lain yang berhasil mendapatkan status yang dikehendaknya namun tidak berhasil mengemban peran.<sup>13</sup>

#### 9) Konflik Peranan

Seseorang dapat memiliki peran lebih dari satu. Yang mana melibatkan harapan-harapan perilaku yang saling bertentangan, akan mengalami tidak serasian peranan dalam dirinya. Misalnya yaitu masyarakat industri moderen yang pada umumnya terdiri dari kelompok-kelompok yang memiliki keanggotaan ganda, di mana kebanyakan individu dituntut melakukan peranan lebih

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hal. 83.

dari satu peranan. Pada umumnya peranan-peranan tersebut saling bertentangan, sehingga sering menimbulkan kekacauan dan ketidak serasian. Keadaan seperti ini juga bisa dialami oleh orang yang hanya melakukan peranan tunggal.<sup>14</sup>

## 2. Organisasi

### a. Pengertian Organisasi

Organisasi berasal dari kata “*organisme*” yang berarti bagaian-bagian yang terpadu, di mana hubungan satu sama lain diatur oleh hubungan terhadap keseluruhannya. Oleh karena itu organisasi terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>15</sup>

### b. Tujuan Organisasi

Setiap organisasi harus mempunyai tujuan yang jelas karena bila tidak ada tujuan yang jelas maka tidak perlu di bentuknya organisasi. Adanya tujuan yang jelas organisasi yang didirikan menjanjikan segala gerakan dan langkah dapat diarahkan untuk tercapainya tujuan organisasi tersebut. Maka apabila organisasi tanpa tujuan yang jelas, organisasi tidak perlu dibentuk. Tujuan merupakan suatu yang ingin dicapai dalam kadar tertentu dengan usaha yang diarahkan kepadanya. Menurut G.R. Terry, *Principles of Management* yang dikutip oleh Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen*

---

<sup>14</sup>*Ibid.*

<sup>15</sup>Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin Press , 1996), hal. 11-15.

*Dakwah* merumuskan tujuan organisasi harus memenuhi beberapa syarat yaitu:<sup>16</sup>

- 1) Perumusan harus jelas dan dapat diukur secara kuantitatif
- 2) Realitas dalam arti dapat dicapai dengan tingkat kesulitan tertentu.
- 3) Dapat dimengerti oleh semua anggota organisasi dan pihak lain yang bersangkutan.

Tujuan organisasi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tujuan primer (tujuan akhir) dan tujuan sekunder (tujuan perantara). Tujuan primer berarti tujuan utama ada di dalam organisasi. Sedangkan tujuan sekunder berarti membantu kearah tercapainya tujuan primer.

#### c. Dinamika Organisasi Dakwah

Ada banyak sekali alasan yang mendorong perilaku diadakanya perubahan organisasi. Hal tersebut bisa karena faktor internal maupun faktor external. Ada kalanya perubahan organisasi disebabkan karena terjadinya perubahan tujuan dari organisasi tertentu atau mungkin tujuannya tetap. Akan tetapi cara mencapai tujuan itu yang mengalami perubahan. Sehingga perlu diadakan penyusunan formasi atau sebaliknya perlu penambahan unit organisasi baru. misalnya dengan digunakannya teknologi baru seperti *audio visual*, komputer, *faximile* dan lain-lain sebagai sarana

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hal. 18.

untuk mencapai tujuan dan juga memberikan ambil bagian dinamika organisasi. Sehingga diperlukan adanya alat-alat dan ruangan serta prosedur yang ditambah maupun pengelompokan jenis kerja dan bentuk hubungan baru didalam organisasi.<sup>17</sup> Disamping itu peran organisasi dakwah Islam adalah untuk mempertahankan kelanjutan kehidupan dakwah Islamiyah di Indonesia.

d. Problematika Dakwah Kelas Bawah<sup>18</sup>

1) Masalah Kebutuhan Pangan

Masalah pangan dalam masyarakat kelas bawah atau masyarakat miskin telah menjadi masalah krisual yang dihadapi masyarakat dalam segala zaman. Persoalannya adalah: lemahnya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari guna melangsungkan proses kehidupannya. Maka dari itu dalam berdakwah diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan mendasar menjadi priporitas utama, yaitu dengan melakukan pemenuhan kebutuhan pokok mereka. Kemudian pelan-pelan diberikan penyuluhan dan perbaikan infrastruktur, seperti tempat tinggal, pendidikan dan fasilitas yang lain.

2) Masalah Tempat Tinggal

Tempat tinggal juga menjadi permasalahan di masyarakat kelas bawah dan masih banyak tempat tinggal yang tidak layak.

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hal. 31-32.

<sup>18</sup>Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 22-27.

Tempat tinggal masyarakat kelas bawah di pedesaan pada umumnya masih berlantai tanah. Bahkan pada masyarakat kelas bawah tertentu, tempat tinggal manusia berdampingan dengan kandang binatang ternak. Disisi lain sosiologi dakwah melihat bahwa perencanaan pembangunan tempat tinggal masyarakat harus berbasis pada lingkungan tempat masyarakat itu hidup dan berkembang serta adat yang ada di dalam suatu masyarakat.

### 3) Masalah Pendidikan

Pendidikan menjadi masalah penting selanjutnya dalam masyarakat bawah. Problem yang dipikirkan masyarakat adalah pendidikan harus mengeluarkan uang dan mahal nya biaya pendidikan. Meskipun telah disediakan pendidikan secara gratis atau pendidikan murah, mereka tetep belum sepenuhnya antusias dalam mengikuti pendidikan. Mengingat taraf pendidikan masyarakat kelas bawah yang ekonominya lemah diperlukan upaya intensif, maka komperhensif dan harus dimulai dengan memecahkan persoalan mendasar, yaitu persoalan kesejahteraan ekonomi dan rohani, yang selanjutnya peningkatan pada taraf pendidikan.

#### 1. Organisasi Dakwah Muhammadiyah

Banyak organisasi dakwah Islam yang ada di Indonesia. Akan tetapi Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU) merupakan organisasi Islam yang diakui dan terbesar di Indonesia. Ini dibuktikan dengan banyaknya

pengikut yang cukup besar disegala penjuru Indonesia. Organisasi Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU) sangat berperan dalam kemajuan Islam saat ini baik dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi dan kerohanian.

Muhammadiyah adalah suatu organisasi yang besar di Indonesia, didirikan oleh Kiyai H.A. Dahlan dan kawan-kawannya pada tanggal 8 Zulhijjah 1330 H/18 November 1912 M. Tujuan didirikannya Muhammadiyah adalah menegakkan Dakwah Islamiyah dalam arti seluas-luasnya yaitu dalam bidang usahanya banyak sekali yang mencakup dalam bidang ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan, dan dakwah.

Muhammadiyah mempunyai banyak sekolah-sekolah, madarasah-madarasah, rumah sakit, balai penyantunan, rumah-rumah penyantunan, surat kabar dan majalah. Sasaran pokok dari gerakan Muhammadiyah sejak lahirnya yaitu: pertama, memurnikan ajaran Islam sesuai dengan tutunan al-Qur'an dan Hadits. Kedua, mengajak masyarakat untuk mengajak masyarakat untuk memeluk dan mempraktekan cita ajaran Islam. Ketiga, menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Keempat, mempraktekkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Kelima, mempergiat usaha di bidang pendidikan dan mengajarkan dengan bernafaskan Islam. Pada saat itu Islam di Indonesia, khususnya ditanah Jawa telah diselimuti oleh berbagai praktek dan etiket yang bersumber dari non-Islam. Praktek tersebut dinilai makin lama makin menjauhkan

umat dan cita ajaran Agama Islam yang sebenarnya. Disamping itu ajaran-ajaran yang bukan dari Islam ini mamperlemah jiwa dan semangatnya. Sehingga menjadi budak di negri sendiri. Kebodohan dan kemiskinan umat inilah sesungguhnya penyebab utamanya.<sup>19</sup>

Terdapat beberpa faktor yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah. Hal ini bisa dijelaskan dengan beberapa faktor. Pertama faktor gagasan pembaruan Islam di Timur Tengah. Menurut teori ini, selama paruh abad ke-19, gagasan pembaruan Islam yang telah berkembang di beberapa negara Timur Tengah mulai diperkenalkan di Indonesia. Hal tersebut disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh para haji. Secara langsung yang mana disampaikan kepada mereka secara lisan maupun tulisan. Adapun disampaikan secara tidak langsung tersebut melalui berbagai Penerbitan dan jurnal yang tersebar di kalangan kaum muslim santri di Indonesia.

Faktor kedua yaitu faktor pembaharuan Muhammad Abduh. Menurut teori ini, gerakan pembaharuan ini, gerakan pembaharuan yang dipimpin oleh Jamal al- Afgani dan Muhammad Abduh yang tumbuh di Timur Tengah pada akhir abad ke-19. merupakankelan pada masa tersebut logis gerakan awal perubahan pembaharuan Wahabiyah. Dari tokoh pembaharuan tersebut, sebagian kalangan meyakini bahwa

---

<sup>19</sup>M. Rusli Karim, *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentari*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 89-90.

gagasan pembaharuan Abduh lebih besar dan bertahan lama pengaruhnya terhadap lahir dan berkembangnya Muhammadiyah.

Faktor ketiga yaitu faktor perkembangan internal dalam masyarakat Jawa. Dalam teori ini dikemukakan bahwa kelahiran Muhammadiyah tidak lebih dari satu akibat adanya proses pertentangan yang panjang dan berlangsung perlahan antara dua kelompok besar dalam masyarakat dakwah, yakni Kaum Priyai di satu pihak dan Kaum Santri di pihak lain. Kaum Priyai adalah kelompok muslim yang dangkal tingkat komitmen ke Islamannya. Sedangkan Kaum Santri merupakan kelompok muslim yang taat dan tinggi komitmen ke Islamannya. Hubungan antara kedua kelompok muslim ini meliputi baik konfrontasi yang keras maupun konfrontasi yang menguntungkan. Akan tetapi, pola hubungan yang dominan adalah kesalahan pemahaman dan rasa saling tidak percaya diantara kedua belah pihak.

Faktor Keempat yaitu faktor penetrasi Kristen. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan Misi Kristen di Jawa merupakan faktor menentukan yang menyebabkan lahirnya Muhammadiyah. Dalam konteks ini, berdirinya Muhammadiyah adalah perkembangan logis dalam menghadapi Misi Kristen yang diberi dukungan dan kekuatan luar biasa oleh para penguasa kolonial Belanda. Muhammadiyah didirikan untuk menawarkan diri sebagai suatu cara mempertahankan diri dari pengaruh Misi Kristen. Pada saat itu kaum Muslim Indonesia telah merasakan adanya tantangan dari Misi Kristen yang harus mereka



hadapi dan lawan dengan segala cara. Jika ingin menjaga keutuhan agama Islam dan organisasi Muslim mendatang.<sup>20</sup>

Penetrasi kalangan Misi Kristen mendapatkan sokongan dan politik dari penguasa kolonial Belanda. Dalam respon arus Kristianisasi yang dilakukan kaum Misi Kristen ini, Muhammadiyah cenderung melakukan tindakan kompotitif bahkan adaptatif daripada tindakan konfrontatif, terutama pada zaman K.H.Ahmad Dahlan. Berbeda dengan kalangan Muslim tradisional seperti NU yang lebih menekankan fungsi konservatif terhadap institusi pendidikannya. Sehingga Muhammadiyah mengadaptasi metode Misi Kristen dengan melakukan modernisasi pendidikan baik dalam kelembagaan maupun pembelajarannya. Modernisasi ini juga dilakukan Muhammadiyah dalam berbagai bidang lainnya, seperti dalam bidang kesehatan dan keorganisasian.<sup>21</sup>

Salah satu dari peran penting Muhammadiyah dalam sejarah kehidupan keagamaan di Indonesia adalah sebagai pembendung paling aktif Misi Kristen/Kristenisasi di Indonesia. Peran inilah, bersama dengan upaya internal untuk gerakan pemurnian Islam dengan memberantas apa yang disebut oleh kalangan Muhammadiyah sebagai TBC (*Tahayul, Bid'ah, dan Cholafat*), yang pada akhirnya berdamPak

---

<sup>20</sup>Syarif Hidayatullah, *Muhammadiyah & Pluralitas Agama di Indonesia*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 38-42.

<sup>21</sup>*Ibid.*, hal. 46.

pada penguatnya citra puritanisme bagi organisasi keagamaan yang hingga kini memiliki pengaruh dan peran penting di Indonesia ini.<sup>22</sup>

Gerakan Muhammadiyah dianggap sebagai kelompok atau organisasi Islam yang paling gencar dan serius dalam merespon fenomena isu ” Kristenisasi” di Indonesia. Bahkan kehadiran Misi Kristen dan penetrasi mereka pada kolonialisme di republik ini dianggap sebagai pendorong yang memicu munculnya semangat keagamaan K.H. Ahmad Dahlan yang pada akhirnya membentuk Muhammadiyah. Kendati cara dan pendekatan yang dilakukan Ahmad Dahlan ini relatif lebih moderat dibandingkan elite Muhammadiyah yang melanjutkan kepemimpinannya.<sup>23</sup>

## 2. Dakwah Islam

### a. Pengertian Dakwah Islam

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a- yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawwir, di dalam buku *ilmu dakwah* Drs. Samsul Munir Amin, M.A. menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).<sup>24</sup> Adapun Siti Muriah, didalam buku *ilmu dakwah* Drs. Samsul Munir Amin, M.A. Secara etimologi dakwah dan *tabligh* itu merupakan suatu

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hal. 50.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hal. 51-52.

<sup>24</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, ( Jakarta: Amzah, 2009), hal. 1, lihat juga Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994), hal. 439.

proses, penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.<sup>25</sup>

Didalam Ilmu Dakwah banyak sekali para ahli yang mendefinisikan secara terminologi tentang dakwah,

1) Menurut Prof. Toha Yahya Omar, M.A.

‘Mengajak Manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat’.<sup>26</sup>

2) Menurut Prof. A. Hasjm

‘Dakwah Islamiyyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri’.<sup>27</sup>

3) Menurut M. Natsir

‘Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan meliputi *al- amar bi al-ma'ruf an al- mungkar* dengan berbagai macam cara dan media yang

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hal. 1, lihat juga Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, (2000), hal. 2-3.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hal. 3, lihat juga Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1979), hal. 1.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal. 3, lihat juga A. Hasjmy, *Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1884), hal. 18.

diperoleh akhlak dan memimbing pengamalannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan.<sup>28</sup>

- 4) Faizah, S.Ag, M.A. dan H. Lalu Muchsin Effendi, Lc., M.A., didalam buku Psikologi Dakwah.

“Dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktekan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Abu al- Futuh dalam kitabnya *al-Madkhal ila’ilm ad-Dakwah*, menurutnya dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia dan mempraktekannya (*thathbiq*) dalam realitas kehidupan.”<sup>29</sup>

- 5) Nawari Ismail dalam buku Pergumulan Dakwah Islam, dalam Konteks Solisal Budaya Analisis Kasus Dakwah.

“Dakwah Islam adalah upaya yang dilakukan mukmin untuk mengubah keadaan individu, masyarakat dan kondisi yang tidak atau kurang Islami dalam berbagai aspek agar menjadi lebih Islami.”<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hal. 3, lihat juga M. Natsir, *Fungsi dakwah perjuangan*”, dalam Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, ( Yogyakarta: Sipres, 1996, cetakan 1), hal. 52.

<sup>29</sup>Faizah dan H. Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, ( Jakarta: Kencana, 2006), hal. 6-7, lihat juga Muhammad Abu al-Futuh, *al-Madkhal*, hal. 17.

<sup>30</sup> Nawari Ismail, *Pergumulan Dakwah Islam, dalam konteks Solisal Budaya Analisis Kasus Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2010), hal.119.

6) M. Arifin, dalam buku *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*

Dakwah mengandung pengertian “sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur Paksaan.”<sup>31</sup>

7) Pimpinan Muhammadiyah

Dakwah adalah panggilan atau seruan bagi umat manusia menuju jalan Allah (jalan Islam), dakwah adalah upaya tiap muslim untuk merealisasikan fungsi kerisalahan dan fungsi kerahmatan. Misal fungsi kerisalahan adalah meneruskan tugas Rasulullah menyampaikan *dinul-Islam* kepada seluruh umat manusia. Sedangkan fungsi kerahmatan berarti upaya menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh manusia.<sup>32</sup>

b. Tujuan Dakwah

Menurut Andy Dermawan tujuan dakwah adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau

---

<sup>31</sup>M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu pengantar studi*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1991 dan 2004), hal. 6.

<sup>32</sup>Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Majelis Tabligh, *Islam dan Dakwah*, ( Yogyakarta:1987), hal. 1.

menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi baik.<sup>33</sup> Sedangkan menurut A. Hasjmy tujuan dakwah Islamiyah yaitu membentangkan jalan Allah diatas bumi agar dilalui umat manusia.<sup>34</sup>

#### c. Pendekatan Dakwah

Pendekatan dakwah adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses dakwah. Umumnya pendekatan didasarkan pada mitra dakwah dan suasana yang melingkupinya. Sejahudi Siradj (1989) yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, mengutarakan ada tiga pendekatan dakwah yaitu pendekatan budaya, pendekatan pendidikan, dan pendekatan psikologis. Pendekatan-pendekatan ini melihat lebih banyak pada kondisi mitra dakwah. Oleh karenanya pendakwah, metode dakwah, pesan dakwah, dan media dakwah harus menyesuaikan pada kondisi mitra dakwah. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Toto Tasmara. Menurutnya pendekatan dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang mubaligh (komunikator) untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Pendekatan yang terfokus pada mitra dakwah lainnya adalah dengan menggunakan bidang-bidang kehidupan sosial kemasyarakatan. Pendekatan ini meliputi:

---

<sup>33</sup>Andy Dermawan (*et.al.*) (ed), *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 8.

<sup>34</sup>A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quar'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 28.

pendekatan sosial-politik, pendekatan sosial budaya, pendekatan sosial-ekonomi, dan pendekatan sosial-psikologis. Semua pendekatan diatas bisa disederhanakan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan dakwah struktural dan pendekatan dakwah kultural.<sup>35</sup>

Disi lain pendekatan dakwah menurut M. Munir, dalam buku *Metode Dakwah Edisi Revisi* adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

#### 1) Pendekatan Personal

Pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual antara *da'i* dan *mad'u* langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi yaitu yang ditimbulkan oleh *mad'u* akan langsung diketahui. Pendekatan dakwah seperti ini pernah dilakukan pada zaman Rasulullah ketika berdakwah secara rahasia.<sup>37</sup> Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan di zaman era moderen ini, pendekatan personal ini juga harus dilakukan karena *mad'u* terdiri dari berbagai karakteristik. Disinilah letak elastisitas pendekatan dakwah.

#### 2) Pendekatan Pendidikan

Pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat

---

<sup>35</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004) hal. 347-348.

<sup>36</sup>M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 21-23.

<sup>37</sup>*Ibid.*, hal. 21, lihat juga Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontenporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000, Cet. I), hal. 55.

pendekatan pendidikan dapat terapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang didalamnya terdapat materi-materi keislaman.

### 3) Pendekatan Diskusi

Pendekatan diskusi pada era sekarang ini dilakukan melalui beberapa diskusi keagamaan. *Da'i* berperan sebagai narasumber, dan *mad'u* berperan sebagai *audiance*. Tujuan dari diskusi adalah membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang ada kaitanya dengan dakwah, sehingga apa yang terjadi masalah dapat ditemukan jalan keluarnya.

### 4) Pendekatan Penawaran

Salah satu pendekatan penawaran telah dilakukan oleh para Nabi. Contohnya ajaran untuk beriman kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya. Cara ini dilakukan oleh Nabi dengan metode yang sangat tepat dengan cara tanpa pemaksaan, sehingga *mad'u* meresponnya tidak dalam keadaan tertekan.

### 5) Pendekatan Misi

Maksud dari pendekatan Misi adalah pengiriman tenaga *da'i* ke daerah-daerah di luar tempat domisili. Pada masa sekarang ini ada banyak sekali organisasi yang bergerak di bidang dakwah mengirimkan *da'i* mereka untuk disebarluaskan ke daerah-daerah yang minim para *da'i*, dan disamping itu daerah yang



menjadi tujuan adalah biasanya kurang memahami ajaran-ajaran Islam.

d. Strategi Dakwah

Setelah menentukan pendekatan dakwah perlu memilih juga strategi untuk mencapai tujuan dakwah yang sudah ditetapkan. Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu:

- 1) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. (Wina Sanjaya, 2007: 124). Yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz mengartikan, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.<sup>38</sup> Adapun Moh. Ali Aziz mengutip pula dalam Al-Bayanuni (1993:46 dan 195) mendefinisikan strategi dakwah sebagai “ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah”. Al-

---

<sup>38</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004) hal. 349-350.

Bayanuni (1993:204-219) yang dikutip juga oleh Moh. Ali Aziz juga membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk strategi, yaitu: yang pertama Strategi sintementil (*al-manhaj al-'athifi*), yang kedua Strategi rasional (*al-manhaj al-'awli*), ketiga strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*).

Strategi sentimentil adalah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasehat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memfokuskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan diri strategi ini. Metode ini sesuai dengan untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para muallaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak yatim dan sebagainya. Strategi ini pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW saat menghadapi kaum musyrik Mekah.

Adapun strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Menggunakan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti bukti sejarah merupakan sebuah metode dari strategi rasional. Menurut (Muhammad Yusuf al-Qordlawi, 1998) yang dikutip pula oleh

Moh. Ali Aziz, mengungkapkan bahwa Al-qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakkur*, *tazdzakur*, *nazhar*, *taammul*, *i'tibar*, *tadabbur*, dan *istibshar*. *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk untuk mencapainya dan memikirkannya, *tazdzabur* adalah merupakanmenghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah diluPakan, *nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan. *Taammul* ialah mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya. Sedangkan *i'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang difikirkan menuju pengetahuan yang lain. *Tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah, *Istibshar* ialah mengungkap suatu atau menyingkapnya dan memperhatikannya kepada pandangan hati. Nabi Muhammad SAW menggunakan strategi ini untuk menghadapi argumentasi para pemuka Yahudi. Mereka terkenal dengan kecerdasannya. Pada saat ini tetap untuk menghadapi orang-orang terpelajar yang ateis-rasiolasis.

Strategi indriawi bisa juga disebut dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Strategi ini didifenesikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil

penelitian dan percobaan. Diantara metode dakwah yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktek keagamaan, keteladanan, dan pentas drama. Pada masa Nabi SAW, mempraktekan Islam sebagai perwujudan strategi indriawi yang disaksikan oleh sahabat. Sehingga para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi SAW secara langsung. Seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan malaikat Jibril dalam bentuk manusia. Sekarang kita menggunakan Al-Qur'an untuk memperkuat atau menolak hasil ilmiah.<sup>39</sup>

e. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan atau cara).<sup>40</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan secara istilah metode dakwah adalah cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* (audien) yang mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>41</sup> Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertemu pada suatu pandangan *human orintied* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.<sup>42</sup>

Dalam garis besar bentuk-bentuk metode dakwah meliputi:

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hal. 351-353.

<sup>40</sup>M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 6, lihat juga M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991, cet.I), hal. 61.

<sup>41</sup>*Ibid.*, hal. 7, lihat juga Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet.1, 1997), hal. 43.

<sup>42</sup>*Ibid.*, hal. 8.

### 1) *Al- Hikmah*

Hikmah berasal dari kata “*Hukman*” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, bila dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi, mengartikan dakwah *bi al-Hikmah* adalah dakwah menggunakan perkataan yang benar dan pasti. Yaitu dengan Menggunakan dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.<sup>43</sup>

Dakwah *bil al-Hikmah* bukan hanya sebuah suatu metode. Akan tetapi beberapa pendekatan yang multi dalam sebuah metode. Dalam dunia dakwah; hikmah bukan hanya berarti “mengenal setara *mad’u*” akan tetapi juga “bila harus bicara, bila harus diam”. Hikmah bukan hanya materi titik temu akan tetapi juga toleran yang tanpa kehilangan shihah. Sehingga Hikmah Bukan hanya dalam kontek memilih kata yang tepat, akan tetapi juga cara berpisah, dan akhirnya pula bahwa hikmah adalah “*Uswatun hasana*” serta “*lisan al-haal*”.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, hal. 10, lihat juga Hasan Fadhullah, op.cit, hal. 44.

<sup>44</sup>*Ibid.*, hal. 14.

a) *Uswatun Hasanah*

Secara terminologi, kata *uswah* berarti orang yang ditiru, bentuk jama'nya adalah *usan*. Sedangkan *hasanah* berarti baik. Dengan demikian *uswatun hasanah* adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi, suri tauladan atau keteladanan.<sup>45</sup> Sedangkan *uswatun hasanah* adalah dakwah dengan memberikan contoh yang baik melalui perbuatan nyata yang sesuai dengan kode etik dakwah. Selain itu *uswatun hasanah* adalah salah satu kunci sukses dawah Rasulallah. Salah satu buktinya adalah bahwa pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan oleh Rasulallah adalah membangun masjid Quba, dan mempersatukan kaum Anshor dan Muhajirin dalam ikatan *ukhuwah islamiyah*. Bentuk dari *uswatun hasanah* sendiri meliputi: keteladanan, menyampaikan kisah-kisah bijak, dan melihat sifat-sifat orang terpuji.<sup>46</sup>

b) *Lisan Al-Haal*

Secara etimologi dawah *bi lisan al-haal* merupakan penggabungan dari tiga kata yaitu kata dakwah, *lisan* dan *haal*. Kata dawah berarti memanggil dan menyeru, kata lisan berarti bahasa, sedangkan *al-haal* berarti keadaan.

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, hal. 195-196.

<sup>46</sup>*Ibid.*, hal. 201-202.

*Lisan al-haal* mempunyai arti yang menunjukkan realitas sebenarnya. Jika kata tersebut digabungkan maka kata dakwah *bil lisan al-haal* mengandung arti “memanggil, menyeru dengan menggunakan bahasa keadaan atau menyeru, mengajak dengan perbuatan nyata. Dengan demikian yang dimaksud dengan dakwah *bi lisan al-haal* adalah memanggil, menyeru kejalan tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang didakwahi. dapat juga diartikan memanggil, menyeru kejalan tuhan untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia”.<sup>47</sup>

## 2) *Al- Mau'idza Al-Hasanah*

Secara bahasa, *mau'izul hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mauizhah* berasal dari kata *wa'adza- ya'idzu- wa'dzan-'idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan, sedangkan *hasanah* berarti kebaikan. Adapun secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain yaitu menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi, *al-Mau'idul al-Hasanah* adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an.

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, hal. 215.

Sedangkan menurut Abd. Hamid al-Bilali yang telah dikutip oleh M. Munir mengartikan, *al-Mau'izhah al-Hasanah* merupakan suatu metode dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dalam memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. Dalam hal ini *Mau'izhah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung bimbingan (nasihat-nasihat), pendidikan, pengajaran, kisah kasih, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>48</sup>

### 3) *Al- Mujadalah bi Al-lati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi (bahasa) kata *mujadalah* terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan huruf alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan faala*, “*jaa dala*” dapat berarti berdebat. Sehingga “*mujaadalah*” adalah perdebatan. Dari segi istilah terdapat beberapa pengertian. Al-Mujadalah berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi yang dikutip oleh M. Munir mengartikan, suatu upaya

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, hal. 15-17.



yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang akurat.<sup>49</sup>

#### 4) Dakwah Keras

Dakwah keras dilakukan terhadap orang-orang yang menentang agama Islam, atau yang menghalangi berkembangnya agama Islam, bahkan bila perlu membunuh yang memusuhi Islam. Dakwah keras dapat dilakukan bila memenuhi syarat sebagai berikut:

##### a) Untuk Mencegah Kemungkaran

Apabila posisi kita kuat, kita bisa menjaga kehormatan dan harta kita dari gangguan dan kezaliman kaum kafir. Bahkan jika seandainya ada saudara kita yang bermaksud berbuat mungkar kita wajib mencegahnya.

##### b) Dakwah Islam Dihalangi

Apabila dakwah Islam dihalangi atau kaum muslimin dizalimi, maka kaum muslimin diizinkan berdakwah atau mempertahankan jalannya dakwah dengan cara yang semisal.<sup>50</sup> Suatu contoh Kristenisasi yang dilakukan oleh Misi Kristenonoris Kristen di kalangan orang Jawa yang menurut M. Natsir sudah keterlaluan, yaitu tentang “supremasi materiil, seperti membagi-bagikan beras kepada

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, hal. 17-18.

<sup>50</sup>*Ibid.*, hal. 47.

orang-orang Islam di daerah Yogyakarta yang miskin dan melarat dengan menganjurkan mereka yang telah disuapi dengan beras itu agar masuk Kristen.”<sup>51</sup> M. Natsir menyatakan, “apa artinya penjualan-penjualan mentega yang memakai tanda dan semboyan *Advent*, sedangkan mentega itu dijual dengan harga yang jauh lebih murah dari harga pasaran? Hal itu menimbulkan kejengkelan dikalangan umat Islam yang sadar akan hal itu.”<sup>52</sup> Dengan demikian dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan metode dakwah keras seperti yang di terangkan diatas.

#### f. Media Dakwah

Menurut Arsyad yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz. Media berasal dari bahasa latin *Medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa inggris media bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, diantara, dan rata-rata. Sedangkan secara istilah media adalah sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh *komunikator* kepada *komunikan* (penerima pesan). Maka media dakwah adalah sebuah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. <sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>M. Natsir, *Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Media Dakwah, 1980), hal. 9.

<sup>52</sup>*Ibid.*, hal. 10.

<sup>53</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004) hal. 403-404.

Adapun jenis-jenis media dakwah meliputi tiga macam, yaitu media *auditif*, media *visual*, dan media *audio visual*:<sup>54</sup> Media *auditif* adalah alat yang bisa mengeluarkan bunyi terdiri dari radio dan tipe recorder. Sedangkan dalam media *visual* terdiri dari media berupa tulisan ataupun catatan seperti majalah, surat kabar, buku, pamflet, lukisan, gambar, internet dan sejenisnya. Demikian pula dengan media *audio visual* yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar seperti film, video, televisi, dan sejenisnya.

### 3. Misi Kristen

#### a. Pengertian Misi Kristen

Misi Kristen bisa disebut dengan Kristenisasi ataupun *Zending*. *Zending* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: pekabaran Injil; usaha-usaha menyebarkan agama Kristen. Sedangkan Misi Kristen memiliki tiga arti:

- 1) Perutusan yang dikirimkan oleh suatu negara ke negara lain untuk melakukan tugas khusus dalam bidang diplomatik, politik, perdagangan, kesenian, dan sebagainya: perdagangan kita akan mengadakan kunjungan ke luar negeri;
- 2) Tugas yang dirasakan orang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, patriotisme, dan sebagainya;

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, hal. 406-407.

3) Kegiatan menyebarkan Kabar Gembira (Injil) dan mendirikan jemaat setempat, dilakukan atas dasar pengutusan sebagai kelanjutan Misi Kristen Kristus.<sup>55</sup>

Jadi yang dimaksud dari Misi disini adalah Misi Kristen yang dilakukan oleh Misionaris. Adapun Kata “Misi Kristen” berasal dari kata latin *missio* yang berarti perutusan. Kata *missio* adalah bentuk *substantif* dari kata kerja *mittere* (*mitto, missi, missum*) yang mempunyai beberapa pengertian dasar yaitu sebagai berikut:

- 1) Membuang, menembak, membentur,
- 2) Mengutus, mengirim,
- 3) Membiarkan, membiarkan pergi, melepaskan pergi,
- 4) mengambil, menyadap, membiarkan mengalir (darah). Kalangan gereja pada dasarnya menggunakan kata *mittere* dalam pengertian mengutus, mengirim.<sup>56</sup>

Istilah “Misi Kristen” di dalam Gereja menunjukkan kegiatan yang lebih luas dan umum, yaitu semua yang menyangkut kegiatan gerejawi, baik karya khusus pewartaan maupun penyebaran iman Kristen. Pengertian yang terakhir ini menyangkut pengutusan para Misi Kristen untuk memperkenalkan dan menyebarkan iman Kristen pada orang-orang dan bangsa-bangsa yang belum pernah mendengar

---

<sup>55</sup>Tim Kamus Pusat Bahasa, ed.3, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hal. 749.

<sup>56</sup>Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misi Kristenologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 14, lihat juga *Langensche Grobes Schulwörterbuch, Lateinisch-Deutsch*, (Berlin und München: 1982), hal: 718-719.

tentang Injil, yaitu kepada orang-orang yang baragama lain atau yang tidak memiliki agama.<sup>57</sup> Dalam Al-kitab juga telah di jelaskan “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”.<sup>58</sup> Kata “Misi Kristen” baru digunakan secara umum didalam gereja sejak permulaan abad ke-17. Kata ini menggantikan ungkapan-ungkapan sebelumnya seperti penyebaran iman, pentobatan orang-orang kafir, pewartaan ke seluruh dunia, pentobatan orang-orang tak beriman, pewartaan apostolis, pemeliharaan agama kristen, usaha menyelamatkan kaum barbar, penanaman baru agama kristen, penyebaran ajaran Kristus, perluasan gereja, penanaman gereja dan lain-lain.<sup>59</sup>

Katolik masuk ke tanah Jawa di bawa oleh Pastor Fransiscus Van Lith. Dialah imam yang merintis jalan bagi penyiaran agama Katolik dikalangan orang Jawa. Pastur Fransiscus Van Lith menyebarkan Misi Kristennya dengan menggunakan pendekatan budaya, seperti melalui kitab sucinya dan do’a-do’anya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Tujuan dari Misi Kristen masuk ke Jawa adalah memberikan pendidikan yang tinggi kepada pemuda-pemuda Jawa, sehingga mereka mendapatkan kedudukan yang baik di dalam masyarakat. Hasto Rosariyanto dinyatakan,

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, hal. 14-15.

<sup>58</sup>Al-Kitab. Matius. 28:19.

<sup>59</sup>Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misi Kristenologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 16.

kepada mereka kita berikan pendidikan Kristiani, dan ketika mereka besar di pulau Jawa dan kita menanti tumbuhnya dan mekarnya benih-benih yang kita sebar.<sup>60</sup>

Bentuk Misi Kristen dari Pastor Fransiscus Van Lith adalah: pertama pendidikan. Pendidikan merupakan mediasi untuk mewujudkan iman yang diharapkan transformasi sosial sehingga di pulau Jawa tersebar luas ajaran Katolik. Kedua agama (gereja) yang dicampurkan dengan kebudayaan setempat. Ketiga mensejahterakan dan memberikan perlindungan kaum miskin dan lemah.<sup>61</sup>

b. Bentuk Misi Kristen

Bentuk misi Kristen mengarahkan usaha mereka dalam bidang pengabdian sosial. Seperti kesehatan, kerajinan tangan, dan yang lebih utama adalah pendidikan.<sup>62</sup> Walaupun demikian tidak dipungkiri pula bahwasanya misi gaya baru juga masih melalui propaganda yang mana misi Kristen berkedok Islam atau Kristenisasi berkedok Islam. Hal tersebut seperti yang telah disampaikan oleh Drs. H. Wahid rosyid Lasiman, MA (Drs. Willibrordus Romanus Lasiman, MA “nama panggilan sebelum memeluk Islam”) dalam buku Kristenisasi Berkedok Islam. Dalam bukunya di jelaskan merusak keimanan seorang muslim

---

<sup>60</sup>Hasto Rosariyanto, *Bercermin pada Wajah-Wajah keuskupan Gereja Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 286-289.

<sup>61</sup>*Ibid.*, hal. 289-305.

<sup>62</sup>C. Guillot, *Kiai Sadrach Riwayat Kristenisasi di Jawa*, (Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985), hal. 18.

dengan kesalahan terjemahan Al- Quran dan Hadits. Sehingga seorang muslim menjadi goyah keimanannya dan masuk ke Kristen. Bahkan apabila hal tersebut tidak bisa dilakukan, menjauhkan kaum muslimin dari ajaran Islam dengan cara, merusak akhlak umat, membuat ragu terhadap ajaran Islam. Bahkan dengan cara tersebut tidak berhasil, langkahnya adalah menghancurkan persatuan umat, dan mejadikan agama palsu.<sup>63</sup>

Selanjutnya bentuk Misi dipaparkan lebih terperinci lagi sebagai berikut:

- 1) Pembangunan Greja di lingkungan masyarakat mayoritas muslim.
- 2) Kristenisasi kepada Pasien Muslim
- 3) Kristenisasi melalui jalur pemerkosaan gadis-gadis Muslimah
- 4) Kristenisasi melalui narkoba
- 5) Kristenisasi melalui kesaksian-kesaksian palsu mantan muslim (murtadin)
- 6) Kristenisasi berkedok sosial di desa-desa terpencil.
- 7) Kristenisasi berkedok bantuan kursus dan lapangan pekerjaan
- 8) Kristenisasi berkedok Islam
- 9) Kristenisasi melalui lembaga-lembaga pendidikan dan sekolahan.
- 10) Kristenisasi lewat terjemah harfiah/perkata Al-qur'an.

---

<sup>63</sup>Wahid Rosyid lasiman, *Kristenisasi Berkedok Islam*, (Surakarta: PT. Harapan Makmur Abadi), hal. 12-13.